

**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, DAN GROWTH
TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2020**

***THE EFFECT OF LIQUIDITY, SOLVENCY, PROFITABILITY, AND GROWTH ON
DIVIDEND POLICY IN MANUFACTURING COMPANIES
LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE
PERIOD 2017-2020***

Rani Munika¹, Abdul Hanafi², Nurzali³
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji F (simultan) variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2020. Dan hasil penelitian secara parsial hanya berpengaruh terhadap profitabilitas kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Besarnya pengaruh ini adalah 70,1%. sedangkan sisanya sebesar 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Pertumbuhan

ABSTRACT: The purpose of this study is to determine the effect of liquidity, solvency, profitability and growth on dividend policy in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange which are listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2020 period. This study was analyzed using multiple linear regression analysis. Based on the results of hypothesis testing, it shows that the F (simultaneous) test variables of liquidity, solvency, profitability and growth have an effect on dividend policy in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange which are listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2020 period. And the results of the research partially only affect the profitability of dividend policy. Meanwhile, liquidity, solvency, and growth have no effect on dividend policy. The magnitude of this influence is 70.1%. while the remaining 28.9% is influenced by other factors outside the study.

Keyword: Liquidity, Solvemcy, Profitability And Growth

A. PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang sering membagikan dividen kepada para pemegang, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang tergolong besar dan mendominasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap tahunnya perusahaan manufaktur mengalami peningkatan pertumbuhan. Berikut adalah grafik pertumbuhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam tiga tahun terakhir yakni tahun 2017-2020. Salah satu sumber modal yang didapatkan perusahaan adalah investasi, semakin banyak investasi perusahaan mampu menarik kepercayaan pemegang saham untuk menginvestasikan uang mereka. Hal ini juga membuat perusahaan agar tetap mempertahankan

kinerja baik sehingga pada akhirnya dapat mengambil kebijakan untuk memberikan dividen kepada para pemegang saham.

Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang laba yang diperoleh, apakah perusahaan akan membagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Laba merupakan tolak ukur untuk menilai apakah perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sehat atau bermasalah, semakin besar laba suatu perusahaan maka pembagian dividen kepada pemegang saham kemungkinan dibagikan sesuai dengan banyaknya laba yang telah dihasilkan perusahaan, karna laba yang diperoleh menjadi tolak ukur apakah perusahaan itu perusahaan yang berhasil yang mencapai target yang diinginkan.

Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin besar tingkat laba yang dibagikan dalam bentuk dividen akan membuat calon investor semakin menarik dan itu dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen salah satunya adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban jangka pendek. *Current ratio* (CR) merupakan ratio yang mengukur tingkat likuiditas, CR mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Samrotun, 2015). Solvabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan ratio yang mengukur tingkat solvabilitas. DER menunjukkan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Martono dan Harjito, 2014 dalam Laim, dkk., 2015). Ketika dividen tunai yang dibagikan lebih besar dari pada laba yang dijanjikan perusahaan, maka DPR akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai DER, maka DPR akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriliani dan Natalylova (2018) menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*

Profitabilitas juga merupakan factor yang mempengaruhi kebijakan dividen, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, *Return On Asset* (ROA) merupakan ratio yang mengukur tingkat profitabilitas. ROA diukur dengan membagi laba bersih dengan rata-rata dari jumlah total aset (Weygandt, et al., 2019). ROA menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Ketika ROA meningkat maka DPR akan meningkat juga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian, Wijayanto dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dividend Payout Ratio*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *growth* (tingkat pertumbuhan perusahaan). *Growth* merupakan peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi dari kebijakan dividen. Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan pada penelitian ini diproksikan dalam *growth* dengan melihat jumlah aset pada saat ini dengan aset sebelumnya. Dewi dan Panji (2013) pada penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *growth* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan *growth* baik secara simultan maupun parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Penelitian Terdahulu

Galih Sanjaya, Nurdhiana, dan Yeni Kuntari (2018) melakukan penelitian dengan variabel independen profitabilitas, struktur kepemilikan, tingkat pertumbuhan perusahaan, efektivitas usaha dan variabel dependennya kebijakan dividen. Dengan jumlah sampel 18 perusahaan manufaktur menggunakan metode purposive sampling, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan efektivitas usaha berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Ni Luh Ayu Cahyani dan Ida Bagus Badjra (2017) melakukan penelitian dengan variabel independen leverage dan likuiditas, variabel intervening profitabilitas, dan variabel dependen kebijakan dividen. Dengan jumlah sampel 51 perusahaan manufaktur menggunakan metode purposive sampling, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur serta uji sobel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah leverage berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas dan kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, profitabilitas tidak mampu memediasi leverage terhadap kebijakan dividen, serta profitabilitas mampu memediasi likuiditas terhadap kebijakan dividen.

Lukas Saputro dan Marinda Machdar (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi laba ditahan, dan variabel dependennya kebijakan dividen. Dengan jumlah sampel 39 perusahaan manufaktur menggunakan metode purposive sampling, analisis statistik yang digunakan adalah multiple regression. Kesimpulan dari penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, dan proporsi laba ditahan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Dame Prawira Silaban dan Ni Ketut Purnawati (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen profitabilitas, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, efektivitas usaha, dan variabel dependen kebijakan dividen. Dengan jumlah sampel delapan perusahaan manufaktur menggunakan metode purposive sampling, analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah profitabilitas, struktur kepemilikan, efektivitas usaha berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dian Masita Dewi (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, variabel intervening profitabilitas, dan variabel dependen kebijakan dividen. Dengan jumlah sampel 19 perusahaan manufaktur menggunakan metode purposive sampling, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh langsung likuiditas, leverage, ukuran perusahaan pada kebijakan dividen negatif tidak signifikan, pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas negatif tidak signifikan, serta pengaruh tidak langsung leverage dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas positif tidak signifikan.

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban jangka pendek. Dengan demikian likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan CR. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2016). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rumus perhitungannya

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Solvabilitas

Secara ekonomi, pengertian solvabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kapasitas bisnis membayar hutang, sebagai dasar penilaian bagi kreditur. Dalam solvabilitas, stakeholder perusahaan terutama kreditur bisa menilai seberapa mampu perusahaan menyelesaikan kewajiban finansialnya, baik dalam jangka pendek atau panjang. Jadi, secara singkat dapat kita simpulkan bahwa pengertian solvabilitas adalah rasio pengukur bisa tidaknya perusahaan membayar utang di masa depan. Untuk mengukur tingkat solvabilitas menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio* (DER), Sutrisno (2001) mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuita}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015). ROA atau *Return On Assets* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. ROA akan menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan keuntungan masa lampau agar bisa dimanfaatkan pada masa atau periode selanjutnya. Dalam hal ini, *assets* atau aktiva adalah seluruh harta perusahaan yang didapatkan dari modal sendiri ataupun modal dari pihak luar yang sudah dikonversi oleh perusahaan menjadi berbagai aktiva perusahaan agar perusahaan bisa tetap hidup. ROA digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan imbalan yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan dananya. ROA dipilih sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena menunjukkan efektivitas kinerja dalam mengelola dana perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Rumus perhitungan:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

4. Growth

Dalam bidang bisnis tentunya kita ingin perusahaan lebih berkembang karena hal itu menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) serta tingkat pertumbuhannya yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi. Growth merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri. Growth dalam bisnis adalah dampak arus kas dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Untuk itu pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) adalah perkembangan perusahaan untuk bisa mempertahankan posisinya dalam kegiatan ekonomi dan di sektor usahanya (Fahmi, 2015). Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan perubahan total aktiva. Pertumbuhan perusahaan adalah selisih total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total aktiva periode sebelumnya. Rumus perhitungannya.

$$Growth = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t - 1}{\text{Total Asset } t - 1}$$

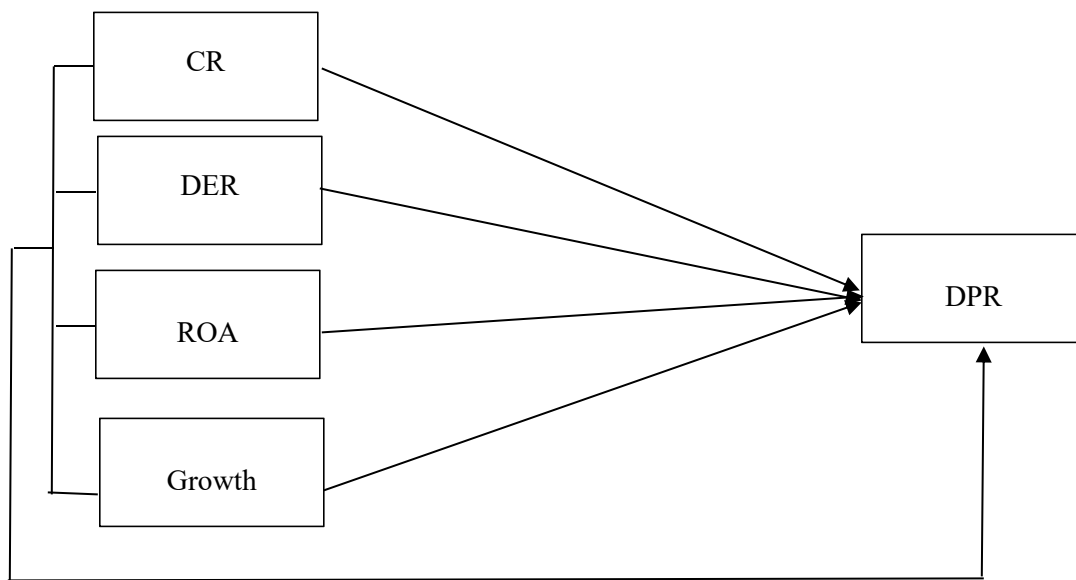
5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna

pembiayaan investasi dimasa datang. *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan antara dividen perlembar saham (DPS) dengan laba perlembar saham (EPS) atau merupakan persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Menurut Hanafi (2016), *dividen payout ratio* merupakan rasio untuk melihat bagian earning atau pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Secara sistematis DPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividen payout ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Dari uraian diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan ,yaitu bulan juni sampai dengan bulan Juli 2021. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI) Poeriod 2017-2020 Jumlah perusahaan dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan metode purpose sampling dengan krietria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI) selama empat tahun berturut-turut yahun 2017-2020.
- Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan tidak membagikan dividen selama empat tahun berturut-turut d ari tahun 2017-2020.
- Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tidak lengkap di BEI selama empat tahun berturut-turut tahun 2017-2020

Tabel 1: Kriteria Sampel Penelitian

NO	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020	-	150
2	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan tidak membagikan dividen selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020	-	(96)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak mencatat laporan keuangan di BEI selama empat tahun berturut-turut tahun 2017-2020	-	(44)
4	Perusahaan yang dijadikan sampel		10
Jumlah sampel		(4 tahun x10)	40

Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan. Sumber data yang digunakan data penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen perusahaan dan laporan-laporan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang meliputi data laporan keuangan selama empat tahun terakhir sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia/Idx. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
X_1	= <i>Return On Equity</i>
X_2	= <i>Current Ratio</i>
X_3	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
X_4	= <i>Growth</i>
e	= <i>Error Term</i>

Tahapan pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Santoso (2014:190) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan Uji P.Plot.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan antara sesama variabel independen. Model regresi linear yang baik jika model bebas dari multikolinearitas dengan kriteria adalah jika nilai VIF nya > 10 dan sebaliknya jika nilai VIF nya < 10 maka terdapat multikolinearitas. Bisa juga dilihat dari nilai tolerancenya yaitu jika mempunyai angka tolerance mendekati 1 maka model regresi tersebut bebas dari multikol.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili sebagai ukuran. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi ada atau tidak heterokedastisitas yaitu (Santoso 2014:189) :

d. Uji Autokorelasi

Salah satu untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan metode Durbin-Watson (Santoso 2014:194) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika angka *Durbin Watson* (DW) dibawah -2, berarti dapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika angka *Durbin Watson* (DW) diatas +2 terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 2 : Kriteria Durbin-Watson

Nilai d	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < d_L$	ada autokorelasi positif	Menolak
$d_L \leq d \leq d_U$	tidak ada autokorelasi positif	tidak dapat disimpulkan
$4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$	ada korelasi negative	Menolak
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	ada korelasi negative	tidak dapat disimpulkan
$d_U < d < 4 - d_U$	tidak ada autokorelasi, baik positif atau negative	tidak menolak

Sumber : Santoso (2014: 194)

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *Return On Assers*(X1), *Current Ratio*(X2), dan *Debt to Equity Ratio*(X3) dan *Growth* terhadap variabel dependen Kebijakan Deviden(Y).

- 1) Jika sig. $> \alpha$ (0,05), maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- 2) Jika sig. $< \alpha$ (0,05), maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen *Return On Assers*(X1), *Current Ratio*(X2), dan *Debt to Equity Ratio*(X3) dan *Growth* (X4) terhadap variabel dependen Kebijakan Dividen(Y).

- 1) Jika $\text{sig} > \alpha(0,05)$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $\text{sig} < \alpha(0,05)$, maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi ($\text{Adj } R^2$)

a. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) berguna untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda maka masing-masing variabel yaitu *Return On Assers* (X₁), *Current Ratio*(X₂), dan *Debt to Equity Ratio*(X₃) dan *Growth* (X₄) secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Dalam regresi linier berganda koefisien korelasi merupakan sumbangan atau kontribusi bersama dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui bagaimana keeratan hubungan antar suatu variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada hasil nilai korelasi dengan interpretasi sebagai berikut :

Tabel 3: Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Interval	Interpretasi
1.	0,800-1,000	Sangat Kuat
2.	0,600-0,799	Kuat
3.	0,400-0,599	Cukup Kuat
4.	0,200-0,399	Rendah
5.	0,000-0,199	Sangat Rendah

Sumber : Ridwan (2012: 81)

Koefisien korelasi dapat juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara dua variabel. Tanda (+) dan (-) yang terdapat pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara dua variabel. Tanda (-) pada nilai R (koefisien korelasi) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, artinya jika nilai satu variabel naik maka nilai variabel lain akan turun. Sedangkan tanda (+) pada nilai R (koefisien korelasi) menunjukkan hubungan searah yang artinya jika nilai variabel yang satu naik maka nilai variabel lainnya juga naik.

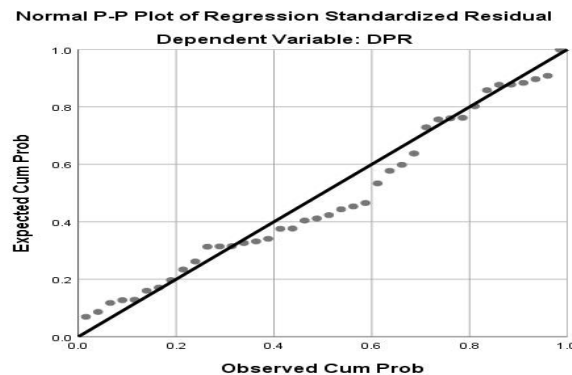
b. Koefisien Determinasi ($\text{Adj } R^2$)

Koefisien determinasi adjusted R^2 ($\text{Adj } R^2$) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya, (Ghozali, 2013:105).

C. HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan regresi, agar mendapatkan hasil yang normal perlu dilakukan hasil normalitas terhadap data. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Pengujian ini untuk melihat apakah data yang digunakan mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Karena model yang baik data harus mengikuti pola distribusi normal.

Gambar 1: Grafik Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25.00

Pada Gambar 1 terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar atau mengikuti garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas dan hasil pengujian terlihat pada Tabel 4

Tabel 4: Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients^a

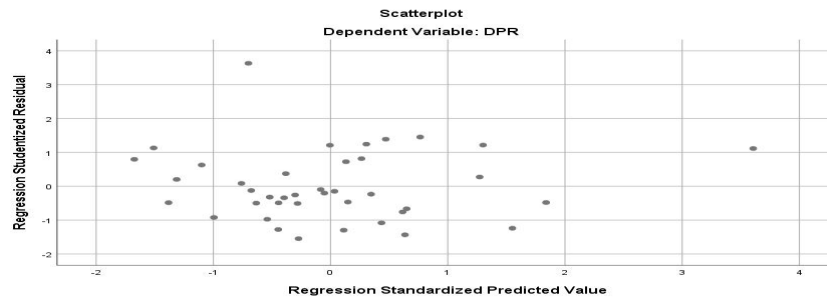
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.611	2.072		-.777	.442		
ROA	-.452	.127	-.644	-3.569	.001	.561	1.782
CR	.701	.583	.453	1.202	.237	.129	7.776
DER	.008	.480	.006	.017	.987	.138	7.239
GROWTH	-.113	.110	.179	-1.030	.310	.604	1.656

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel V.2 dibawah terlihat nilai tolerance untuk semua variable *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Growth* lebih kecil dari 10,00, sedangkan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 Hal ini menunjukkan Hasil Uji Heteroskedastisitas bahwa variable bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau tidak ditemukan adanya korelasi antara variable bebas, sehingga model tidak mengandung multikolinearitas. Kemudian dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksian masalah heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan dengan menggunakan grafik plot. Jika pada grafik terdapat pola tertentu yang

teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Dan apabila tidak ada pola yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model. Hasil pengujian terlihat pada gambar 2.

Gambar 2 : Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari gambar 2 terlihat bahwa data menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola yang dapat memberikan arti (*variance* bersifat Homogen), dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hasil pengujian terlihat pada tabel 5

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.362	.289	.35326	1.602

a. Predictors: (Constant), GROWTH, CR, ROA, DER

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, data diolah 2021

Dari tabel 3 diatas hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai DW hitung terletak antara range -2 sampai +2 yaitu sebesar 1.602 dengan itu dapat dikatakan bahwa model ini tidak terjadi autokorelasi. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yang sudah diidentifikasi diberi *symbol* X_1, X_2, X_3 , dengan variabel dependen diberi *symbol* Y .

$$Y = -1.611 \text{ Ln} + -452 \text{ ROA} + 0.701 \text{ CR} + 0.008 \text{ DER} + -0.113 \text{ Growth} + e$$

Nilai konstanta α adalah -1.611, artinya jika ROA, CR, DER, dan GROWTH nilainya adalah 0, maka konstanta nilai adalah -1.611. Nilai koefisien regresi variabel *Rerturn On Assets* bernilai -0.452 artinya setiap peningkatan variabel *Rerturn On Assets* sebesar 1 satuan akan menurunkan kebijakan dividen sebesar -0.452 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* bernilai 0.701 artinya setiap peningkatan variabel *Current Ratio*, sebesar 1 satuan akan meningkatkan kebijakan dividen sebesar 0.701 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* bernilai 0.008 artinya setiap peningkatan variabel *Debt To Equity Ratio* sebesar 1 satuan akan meningkatkan kebijakan dividen sebesar 0.008 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Nilai koefisien regresi variabel *Growth* bernilai -0.113 artinya setiap peningkatan variabel *Growth* sebesar 1 satuan akan meningkatkan kebijakan dividen sebesar -0.113 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt Equity To Ratio* (DER), Dan *Growth* secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Hasil uji anova f seperti tabel 6.

Tabel 6 : Hasil Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.474	4	.618	4.955	.003 ^b
	Residual	4.368	35	.125		
	Total	6.841	39			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), GROWTH, CR, ROA, DER

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari tabel 6 diketahui level signifikansi berada pada 0.003 artinya signifikansi dibawah sig 0.005. Berarti terdapat pengaruh sehingga membuktikan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt Equity To Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), Dan *Growth* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

b. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Oleh karena secara simultan berpengaruh, maka dapat dilanjutkan uji parsial variabel mana yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel 4 diatas. Berdasarkan uji parsial dilihat dari tabel 5.6 diatas diketahui signifikansi dari variabel *Return On Assets* (X_1) sebesar 0.001 sedangkan $\alpha = 0.05$ maka dapat diamati sig ($0.001 < \alpha (0.05)$) yang berarti variabel *Return On Assets* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Variabel *Current Ratio* (X_2) sebesar 0.237 sedangkan $\alpha = 0.05$ maka dapat diamati sig ($0.237 > \alpha (0.05)$) yang berarti *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020. Variabel *Debt Equity To Ratio* (X_3) sebesar 0.987 sedangkan $\alpha = 0.05$ maka dapat diamati sig ($0.987 > \alpha (0.05)$) yang berarti variabel *Debt Equity To Ratio* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020. Variabel *Growth* (X_4) sebesar 0.310 sedangkan $\alpha = 0.05$ maka dapat diamati sig ($0.310 > \alpha (0.05)$) yang berarti variabel *Growth* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2020.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (Adj R²)

a. Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan atau mengetahui besarnya kontribusi dua atau lebih variabel terikat (dependen) secara serentak. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, Jika nilai mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya semakin 0 maka hubungan terjadi semakin lemah. Untuk membuktikannya dapat dilihat pada table 7:

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.362	.289	.35326	1.602

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat koefisien korelasi pada persamaan regresi linear berganda (R) sebesar 0.601. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variable artinya *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt Equity To ratio*, dan *Growth* Secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen sebesar 60.1%. Hal ini berarti tingkat hubungan *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt Equity To ratio*, dan *Growth* kuat.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Selanjutnya dapat dilihat koefisien determinasi (R^2) dimana koefisien determinasi (R^2) adalah 0.289%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt Equity To ratio*, dan *Growth* terhadap kebijakan dividen sebesar 28.9 persen, sedangkan 70.1 persen dimasukkan kedalam model penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian secara Simultan (Uji F) diketahui bahwa kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia dipengaruhi secara bersama-sama oleh variable *Return On Asset* (X_1), *Current Ratio* (X_2), *Debt To Equity Ratio* (X_3), dan *Growth* (X_4) dengan nilai signifikansi 0,003. Keeratan hubungan variable independen terhadap variable dependen tergolong kategori kuat kontribusi variable independen terhadap variable dependen kebijakan dividen sebesar 28.9 persen, sedangkan 70.1 persen dimasukkan kedalam model penelitian ini. Dari hasil penelitian secara parsial (Uji t), Empat variable yaitu variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Growth*, hanya satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen yaitu *Return On Asset*. Sementara variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Hasil penelitian *Return On Assets* berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari variabel *Return On Assets* sebesar 0,001. Hasil ini menggambarkan bahwa seberapa efektif *Return On Assets* dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin tinggi *Return On Assets* suatu perusahaan, menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka *retained earning* perusahaan meningkat. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Ketika dividen tunai yang dibagikan lebih besar daripada laba yang dijanjikan perusahaan, maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat. Dapat disimpulkan, ketika *Return On Assets* meningkat maka *Dividend Payout Ratio* akan meningkat juga.

Menurut Hery (2016) bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dalam penelitian ini, *Return On Assets* yang dihasilkan perusahaan manufaktur dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki profitabilitas yang baik sehingga perusahaan mampu memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik dapat dengan mudah membagikan dividen kepada pemegang saham. Investor akan tertarik dan yakin untuk menambah atau membeli saham suatu perusahaan karena memiliki anggapan bahwa perusahaan mampu membayar atau membagikan dividen kepada pemegang saham. *Return On Assets* meningkat maka Kebijakan Dividen akan meningkat juga. Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Laili, dkk. (2015), Wijayanto dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap variabel kebijakan dividen. Juga penelitian yang dilakukan oleh Muammar Hanif

(2017) yang menyatakan bahwa *turn On Assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian *Current Ratio* secara parsial diperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya, hutang lancar yang tinggi akan mengakibatkan aktivitas operasional perusahaan banyak digunakan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga akibatnya mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang optimal yang berdampak pada pembayaran dividen. Likuiditas memang salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen namun bukan berarti kelancaran pembayaran hutang bisa memberi kesimpulan bahwa perusahaan akan membayar dividen melainkan dialokasikan untuk pembelian aset atau digunakan untuk perluasan usaha. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Alia Sugeng dan Hari (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Mursida, Dewi dan Hamka (2017) juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Mahmud (2015) yang sama-sama menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil pengujian *Debt To Equity Ratio* secara parsial diperoleh hasil bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER yang tinggi cenderung mengindikasikan perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak ketiga untuk menyelesaikan kewajibannya. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Di sisi lain, penggunaan hutang yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan dana tambahan. Perusahaan dengan penggunaan hutang yang terlalu tinggi justru akan membuat investor enggan terlibat atas resiko beban utang yang diderita perusahaan sewaktu-waktu, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Muammar Hanif (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. begitu juga penelitian yang dilakukan oleh juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Mahmud (2015) yang sama-sama menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian *Growth* diperoleh bahwa *Growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkannya sebagai dividen kepada pemegang saham. Teori contract menyatakan bahwa hubungan antara kebijakan investasi dan dividen dapat diidentifikasi melalui arus kas perusahaan, yaitu semakin besar jumlah investas dalam satu periode tertentu, akan semakin kecil dividen yang diberikan. Perusahaan yang sedang mengalami masa pertumbuhan akan banyak membutuhkan banyak dana untuk membiayai proyek investasi dibandingkan membagikan dividen kepada pemegang saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Renny Mointi (2019) yang menyatakan bahwa *Growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen

D. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara Uji t (Parsial) dari keempat variabel yang diuji hanya satu variabel yaitu variabel Profitabilitas yang berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara Uji F (Simultan) variabel Likuiditas, Solavabilitas, Profitabilitas, dan Growth berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Keeratan hubungan variabel bebas dan variabel terikat tergolong kategori kuat. Dengan besar kontribusi variabel independen dan dependen adalah 70.1%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Yudha, et.all. 2017. *Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, dan Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Perbankan yang listing d Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015*. Jurnal Kinerja, Volume 14 (2), 2017, 103-109
- Dame Prawira Silaban dan Ni Ketut Purnawati (2016), *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Efektivitas Usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur*, E-Jurnal Manajemen, Universitas Udayana, Vol 5 No.20
- Dian Masita Dewi (2016), *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening*, JBE : Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol 23 No.1
- Galih Sanjaya, Nurdhiana, dan Yeni Kuntari (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Efektifitas Usaha terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur di BEI periode 2013-2015)*. Jurnal Ilmiah Ekonomi ASET, Maret 2018, Vol. 20 No 1, 1–9
- L Lukas Cahyo Adi Saputro dan Nera Marinda Machdar, 2015, *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Pengaruh Proporsi Laba Ditahan terhadap Kebijakan Dividen*, Jurnal Bisnis dan Komunikasi
- Ni Luh Ayu Cahyani dan Ida Bagus Badjra (2017), *Pengaruh Leverage dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di BEI*. E-Jurnal Manajemen, Universitas Udayana, Vol 6 No.10, 5262–5286
- Nikmatussolichah, et.all. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017*. E-JRA, Vo. 07, No. 09
- Nurfadillah, Mursidah, et.all. 2017. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Return ON Assets, Debt to Equity Ratio dan Tingkat Pertumbuhan terhadap Kebijakan Dividen*, E-Jurnal Manajemen, Universitas Udayana, Vol 6 No.10, 5262–5286